

Dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Generasi Muda di Kabupaten Bantaeng



Oleh: **Isnaeni¹, Abdul Rasyid Masri², Sakaruddin³.**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : isnaeni96d03@gmail.com¹, rasyidmasri@gmail.com²,
sakaruddinmandjarreki837@gmail.com³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: Juli 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

The aim of this research is to analyze the preaching activities of the Indonesian Young Preachers Association (IDMI) in promoting religious moderation among the youth in Bantaeng Regency. The study employs a qualitative approach with library research focusing on the preaching activities of IDMI in promoting religious moderation among the youth in Bantaeng Regency. The methods of data collection include interviews, observations, and documentation. The findings indicate that IDMI is committed to promoting religious moderation among the youth in Bantaeng Regency, aligned with its vision and mission of creating a religious, peaceful, and optimistically moderate society within the framework of the unitary state of Indonesia. Solidarity among IDMI members is highly valued, with a commitment to maintaining harmony within the organization and welcoming individuals from diverse backgrounds except those with extremist ideologies. IDMI serves as a platform in Bantaeng Regency for preachers to join regardless of their backgrounds, fostering organizational harmony and providing opportunities for skill development. The mission of IDMI, focusing on promoting religious moderation, contributes to nation-building by emphasizing preaching, education, and understanding related to the unity of the Indonesian state, including Quranic and Hadith studies and understanding the principles of the Indonesian state.

Keywords: Preaching, Religious Moderation, Indonesian Young Preachers Association.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) dalam memberikan perhatian pada moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau library research dengan fokus penelitian tentang dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) dalam memberikan perhatian pada moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Bantaeng. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dakwah dan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber primer dalam bentuk wawancara dan observasi. Sumber data sekunder adalah dari informan lain yang dekat dan mengerti terkait dengan Ikatan Dai Muda Indonesia di Kabupaten Bantaeng. Metode pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IDMI memberikan perhatian kepada moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Bantaeng, karena tidak terlepas dari visi dan misi IDMI, diantaranya menciptakan masyarakat yang religious, damai, optimis moderat dalam bingkai negara kesatuan Indonesia. IDMI juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas antar anggota organisasi, tidak saling menjatuhkan, IDMI juga menjaga nilai-nilai keharmonisan organisasi baik secara masyarakat maupun kepada anggot IDMI itu sendiri. IDMI menjadi wadah di Kabupaten Bantaeng. Sehingga semua yang berprofesi sebagai muballigh bisa bergabung tanpa melihat

latarbelakangnya. IDMI merangkul semua kalangan, kecuali kelompok yang memiliki paham ekstrim. IDMI tetap menjaga keharmonisan dalam berorganisasi baik sesama masyarakat maupun kepada anggota. IDMI sebagai ruang untuk berporoses dan mengasah kemampuan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dai-dai yang handal yang ada di Kabupaten Bantaeng. Yang menjadi misi sehingga memberi perhatian pada moderasi beragama yakni memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter bangsa melalui dakwah, pendidikan, kajian, pemahaman, baik berkaitan kajian amalan alquran dan hadis dan pemahaman yang berkaitan dengan Negara kesatuan RI.

Kata Kunci: *Dakwah, Moderasi Beragama, Ikatan Dai Muda Indonesia.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk melanjutkan estafet perjuangan dan melaksanakan misi kerasulan kepada semua umat manusia. Termanifestasikan melalui kegiatan amar makruf nahi munkar. Amar makruf adalah segala perbuatan yang dipandang baik menurut agama dan akal atau adat istiadat. Sementara nahi munkar adalah segala perbuatan yang dipandang buruk menurut agama dan akal atau adat istiadat.¹

Kegiatan dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat atau umat Islam secara umum, guna menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan sosial, baik secara individu maupun kelompok, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama yang tentunya dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, rasa persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, saling menghargai dan menghormati serta menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.²

Kita bisa melihat, bagaimana perkembangan zaman semakin cepat, teknologi semakin canggih, dunia semakin hari semakin modern. Tidak salah, jika kerusakan yang ditimbulkannya pun juga semakin banyak. Oleh karena itu, dakwah

sangat dibutuhkan sebagai benteng pertahanan dan peringatan untuk menyadarkan manusia agar kembali ke jalan yang benar. Berdakwah tidak hanya sebatas menyampaikan kebenaran saja, melainkan perlu adanya prinsip-prinsip dalam berdakwah, supaya dakwah dapat dilakukan dengan baik dan benar, serta terarah.

Taqiyuddin an-Nabhani berkata dalam buku yang ditulis Mastori bahwa, "Kemunduran dunia Islam terjadi akibat lemahnya pemahaman umat terhadap Islam yang amat parah, yang merusak pada pikiran kaum muslim secara tiba-tiba".³ Di samping itu, cara penyampaian dakwah juga sering kali tidak dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Salah satu kegagalan dakwah Islam disebabkan oleh asumsi kaum muslim bahwa pedanglah yang menjadi sarana kewajiban menyampaikan risalah.⁴ Prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam yakni upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan.⁵

Indonesia adalah negara majemuk. Berbagai macam lapisan masyarakat, perbedaan karakter, bahasa, keyakinan, sudut pandang, dan lain-lain, maka tak salah jika diterapkan dakwah moderasi. Yakni

¹ Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Quthub*, Jurnal Studi Agama-agama vol. 1 no. 2, (2015), h. 7.

² Muhammad Rais Amin, dkk, *Dakwah dan Keragaman Umat: M enelisik Syiar Islam dalam Identitas Lokal*, (Cet. 2; Sorong: STAIN Sorong Press dan Azza Grafika, 2013), h. 23.

³ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 122.

⁴ Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Bunyan, 2013), h. 153.

⁵ Indra Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 22.

dakwah yang menyeru umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar, dengan bersikap pandang yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Moderasi (*wasathiyah*) tengah-tengah merupakan salah satu karakteristik Islam. Sering juga disebut dengan "*tawazun*", yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan, dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzalimi kutub lawannya.⁶

Menghargai pandangan dan pendapat dari pihak lain dalam setiap ajaran dan paham keagamaan sangat penting bagi setiap penganut keyakinan beragama, pemahaman akan adanya perbedaan pandangan dan pendapat dalam keberagaman itulah yang memungkinkan seorang menemukan jalan tengah (moderat) dalam menyikapi perbedaan tersebut. Inilah konsep Islam yang dinamakan pemahaman Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Dengan kata lain, ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan akan sebuah kebenaran tafsir versi dirinya, namun disisi lain hal tersebut tidak mungkin untuk dijalankan, maka yang terjadi seringkali muncul adalah sikap ekstrim karena penganut agama tersebut tidak mampu memahami adanya alternatif kebenaran penafsiran lain, yang sebenarnya masih bisa diupayakan. Peranan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada konteks seperti inilah menjadi sangat penting sebagai solusi dan jalan tengah juga sebagai alternatif dari sebuah perspektif (cara pandang) dalam beragama.⁷

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap

pemeluk agama lain. Islam tidak melarang umatnya untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam sektor apapun, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Nabi Muhammad Saw. telah memberikan teladan mengenai bagaimana semestinya memelihara kerukunan termasuk dengan orang-orang yang berbeda agama. Dalam sebuah hadis, misalnya disebutkan bahwa suatu hari, usungan jenazah melintas di depan Rasulullah, maka beliau berdiri. Para sahabat memberitahu "Wahai Rasulullah, ia adalah jenazah orang Yahudi". Tetapi beliau menjawab, "Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah". (HR. Al-Bukhari).⁸

Nah dari sinilah, kita bisa mengambil pelajaran, bahwa siapapun yang kita temui, baik berbeda dari jenis ras, budaya, agama dan lain-lain, maka perlu dan penting menanamkan, serta menjunjung nilai saling menghargai antar sesama. Seperti itu jugalah seorang penyampai kebenaran atau dai dalam memdakwa Islam.

Dai atau pendakwah tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Khususnya di Kabupaten Bantaeng yang sudah banyak menjadi seorang dai. Tentunya ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Apatah lagi dengan adanya Ikatan Dai Muda Indonesia yang berkibar di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) di Bantaeng hadir berawal dari banyaknya dai-dai muda yang berpotensi, namun tidak ada wadah yang menaunginya. Sehingga lahirnya IDMI sebagai wadah pemersatu, dimana dai-dai muda ini bisa menjadikannya tempat silaturahmi, dan juga menjadikan wadah untuk mengembangkan dakwah-dakwah muda di Kabupaten Bantaeng. Inilah yang melatarbelakangi terbentuknya Ikatan Dai Muda Indonesia di Kabupaten Bantaeng.

IDMI digagas oleh Ustadz H. Muh. Tahir, S.H. sekaligus sebagai ketua umum IDMI. Pada saat itu digagas di Aula Pondok

⁶ Yusuf Al-Qordhawi, *Menuju Pemahaman yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang: 2003), h. 234.

⁷ Joni Tapingku, *OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, dalam

<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada 15 September 2021.

⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (PT. Mardja: Bandung, 2016), h. 70.

Pesantren DDI Mattoanging Bantaeng. Sekarang merupakan kepengurusan kedua, terbentuk pada tahun 2019. Kemudian tahun 2022 dilakukan Musda.

Ada beberapa program IDMI, diantaranya safari dakwah dari masjid ke masjid, dari satu kecamatan ke kecamatan yang lain. Dengan waktu yang sudah ditentukan, yakni setelah Magrib sampai Isya. Sebelum hal tersebut dilakukan, terlebih dahulu pengurus IDMI menghubungi atau mengkomunikasikan ke pengurus masjid terkait dengan kesediaan di Masjid yang akan ditempati. Dalam program ini, diharapkan semua pengurus IDMI ikut hadir dalam safari dakwah itu. Biasanya bersinergi dengan pemerintah setempat, seperti kepala desa atau camat. Di samping itu juga, IDMI melakukan perekrutan anggota, yakni dengan melaksanakan pengkaderan atau disebut LDM (Latihan Dakwah Milenial). Ini dilakukan pada periode pertama. Untuk periode kedua, IDMI tidak lagi melakukan safari dari Masjid ke Masjid, melainkan berfokus di Masjid Agung Syekh Abdul Gani Bantaeng. Dengan jadwal rutin setiap hari Sabtu setelah shalat subuh diisi langsung oleh rekan-rekan pengurus IDMI. Hal tersebut sudah berlangsung selama satu tahun. Dengan jadwal yang sudah ditentukan, serta materi-materi yang sudah disiapkan atau ditentukan judul ceramah yang akan dibawakan. Adapun program selanjutnya adalah, diadakannya safari dakwah bersama pemerintah daerah.⁹

Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) salah satu organisasi yang sangat paham akan keberagaman yang ada. Karena pengurus IDMI sendiri berasal dari latarbelakang pendidikan yang berbeda-beda pula. Dalam IDMI beragam organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam pengurusan IDMI. Dalam artian, ada beberapa corak yang ada di dalamnya. Yang tentunya sebagai tanda bahwa IDMI moderat. Adapun moderasi beragama dalam pembahasan IDMI dalam dakwahnya sudah terlihat bagaimana kita mendukung program pemerintah daerah. Memang dalam internal IDMI, ada kajian-

kajian terkait pembahasan *wasatiyah* atau moderat itu sendiri. Sampai sekarang, teman-teman IDMI sangat moderat dalam hal penyampaian dakwah. Terbukti juga, adanya beberapa pengurus IDMI Bantaeng yang bisa berdakwah di daerah lain. Seperti ketua umum ustadz Tahir al-Aksi, sekretaris umum IDMI, KM. Abu Hurairah dan beberapa anggota lainnya yang keluar berceramah. Yang minoritas muslim, seperti di Papua, Marauke, Poso, Sulawesi Tengah, serta provinsi-provinsi lainnya. Seperti Kalimantan.

Pada bulan Ramadan, pengurus IDMI keluar dan pasti itu tidak diragukan lagi, moderatnya. Atau dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga IDMI diterima di seluruh kalangan. Begitupun juga, dihimbau semua yang termasuk ke dalam bagian IDMI untuk menyampaikan dakwah bilhasanah, sehingga sampai saat ini diterima di semua kalangan. Bahkan pemerintah daerah sendiri memberikan usulan kepada IDMI agar bisa bersinergi dengan seluruh desa yang ada di Kabupaten Bantaeng, supaya kebutuhan-kebutuhan dakwah terpenuhi oleh IDMI. Seperti khatib-khatib jumat dan lain-lain.

Visi Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) yakni menghimbau dai dan mensinergikan dai muda Indonesia dalam membangun peradaban Islam. Adapun misinya adalah membangun jaringan dai muda Indonesia, menyiapkan bekal dai muda Indonesia, terdepan dalam pengembangan sarana dakwah. Dan menghadirkan program sinergitas dakwah sesuai kebutuhan masyarakat.

Banyak hal yang dibutuhkan di masyarakat baik dari segi pelayanan atau pendampingan terkait dalam bidang dakwah. Tentunya tidak terlepas dari asupan spiritual. Seperti khutbah, ceramah takziah, dan lain-lain. sehingga masyarakat secara tidak sengaja terlayani dan terbantu oleh adanya Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI).¹⁰

Ada beberapa fenomena yang masih sering kita saksikan, dimana seseorang,

⁹ Wawancara dengan ketua umum IDMI Kabupaten Bantaeng, Ustadz Tahir, S.H, tanggal 06 Februari 2023 di Jalan Pemuda, Bantaeng.

¹⁰ Wawancara dengan sekretaris umum IDMI, KM. Abu Hurairah, M.Pd, tanggal 11 Februari 2023 di Pondok Pesantren As'adiyah Dapoko Bantaeng.

masyarakat atau suatu tempat sangat membutuhkan dai. Contoh, misalnya daerah-daerah terpencil yang memiliki masjid, namun kesulitan dalam menentukan pembacaan khutbah atau disebut *ustadz*. Begitupun dengan kematian yang ditimpa di daerah tertentu. Tentunya butuh seorang dai untuk bertakziah. Hadirnya Ikatan Dai Muda Indonesia sangat membantu dalam melayani dan memberikan petunjuk bagi masyarakat dengan dakwah moderasinya. Mengingat berbagai perbedaan lapisan masyarakat, perbedaan budaya, pemahaman, dan lain-lain.

Kabupaten Bantaeng merupakan kota yang memiliki 8 kecamatan dengan 67 kelurahan dan desa. Ini membuktikan, tidak sedikit masyarakat yang ada di dalamnya. Sehingga tidak asing lagi dengan adanya beberapa perbedaan. Walaupun bisa dikatakan, Kabupaten Bantaeng memiliki mayoritas beragama Islam, namun tidak dipungkiri bahwa adanya beberapa kelompok Islam dalam masyarakat. Tentunya memiliki paham, pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang lainnya. Seperti adanya tradisi *ma'barazanji*, *ammaca-maca*, peringatan maulid Nabi, ziarah kubur, dan lain-lain. Tentunya, sebagian saudara kita ada yang tidak sepaham atau tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Sehingga ada yang membida'ahkan dengan adanya tradisi tersebut.

Banyaknya perbedaan pemahaman, sehingga manakala masyarakat mudah menerima dakwah yang disampaikan secara sepihak saja. Sehingga pemahaman yang keliru atau lebih tepatnya masih membutuhkan penjelasan, penafsiran, yang lebih mendalam. Dengan adanya IDMI, masyarakat lebih membuka pandangan dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi sebagaimana yang dibenarkan dalam syariat Islam.

Kita ketahui bersama bahwa, generasi muda adalah aset untuk masa depan. Sangat berperan penting untuk menentukan estafet daripada perjuangan selanjutnya. Dia memiliki pengaruh yang sangat besar dan kuat dalam masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Sehingga

perlunya penguatan dan bekal untuk kita semua, terlebih kepada generasi muda.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif yang difokuskan pada dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) dalam memoderasi generasi muda di Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian terpusat di Kabupaten Bantaeng, di mana dakwah semakin berkembang dengan adanya IDMI. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, sementara data sekunder didapat dari dai yang terlibat dengan IDMI dan pengurus masjid. Tahap analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memastikan keakuratan dan kevalidan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Metode dakwah yang dilakukan Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI), yakni melakukan kunjungan setiap masjid di kecamatan yang dilakukan setiap bulan, demi memberikan pencerahan kepada masyarakat akan pentingnya dakwah. Memberikan perhatian kepada masyarakat akan adanya IDMI di Kabupaten Bantaeng. Apabila ada masjid-masjid yang membutuhkan khatib atau penceramah, dapat dilakukan dengan menghubungi pengurus atau anggota IDMI di Kabupaten Bantaeng. Supaya lebih memudahkan ketika mencari *muballigh* atau dai tanpa harus meminta sesuatu dari orang yang butuh pada dai. Metode yang dilakukan IDMI yakni mengadakan pengajian-pengajian di masjid setelah abis asar. Metode IDMI juga bergerak dibidang pendidikan. Untuk mencetak dai-dai yang memiliki pola pikir yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mencetak dai-dai secara mendalam sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan dan menjadi anggaran dasar IDMI yang tidak keluar dari nilai-nilai IDMI. Metode selanjutnya, IDMI mengadakan pengkaderan untuk mencetak generasi-

generasi yang sadar akan pentingnya dakwah di Kabupaten Bantaeng.

Visi dan misi IDMI, diantaranya menciptakan masyarakat yang religius, damai, optimis moderat dalam bingkai negara kesatuan Indonesia. IDMI juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas antar anggota organisasi, tidak saling menjatuhkan, IDMI juga menjaga nilai-nilai keharmonisan organisasi baik kepada masyarakat maupun kepada anggot IDMI itu sendiri.

IDMI menjadi wadah di Kabupaten Bantaeng. Semua yang berprofesi sebagai *muballigh* bisa bergabung tanpa melihat latarbelakangnya. IDMI merangkul semua kalangan, kecuali kelompok yang memiliki paham ekstrim. IDMI belum bisa merespon hal tersebut. IDMI tetap menjaga keharmonisan dalam berorganisasi baik sesama masyarakat maupun kepada anggota. IDMI sebagai ruang untuk berporoses dan mengasah kemampuan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dai-dai yang handal yang ada di Kabupaten Bantaeng. Yang menjadi misi sehingga memberi perhatian pada moderasi beragama yakni memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter bangsa melalui dakwah, pendidikan, kajian, pemahaman, baik berkaitan kajian amalan alquran dan hadis dan pemahaman yang berkaitan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diantara tolak ukur moderasi beragama yang diungkapkan oleh Ustadz Ridwan, selaku pengurus IDMI yakni, tidak ikut beragama kepada orang lain atau sebaliknya. *Wasatiyah* atau *tawassuth* berada di tengah-tengah. Secara umum tolak ukur moderasi beragama, yang disampaikan anregurta Prof. Dr. Najamuddin memberikan gambaran pada seminar di Makassar, moderasi beragama harus kita junjung tinggi, dikarenakan terkait dengan mencerminkan isi dari nilai-nilai alquran dan hadis. Yakni nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi kesepakatan bersama antar umat beragama.

Banyaknya keberagaman yang ada, sehingga tidak salah dengan motto IDMI yang

dipakai dikecamatan maupun di pusat, bahwa “Bersatu dalam akidah *ahlusunnah waljamaah*, toleransi dalam masalah *khilafiyah dan furu’iyah*”. Walaupun IDMI terbuka dalam masalah *khilafiyah dan furu’iyah*, akan tetapi jika ada pemahaman-pemahaman yang keluar dari pemahaman akidah *ahlu sunnah waljamaah*, maka IDMI harus menyuarakan kebenaran, membuka forum untuk meluruskan. Dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya kelompok yang menyalahkan, dan menganggap kelompoknya paling benar. IDMI menyikapi pemahaman-pemahaman tersebut. tanpa harus menyalahgunakan kata moderat.

Hambatan dalam berdakwah oleh IDMI menurut salah satu anggota di daalamnya, yakni menerima respon dari masyarakat, baik maupun buruk. Kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya dakwah di Kabupaten Bantaeng. Dengan anggapan bahwa mudahnya mendapatkan ceramah tanpa harus mendatangkan dai, *muballigh* atau penceramah. Dengan alasan kemajuan teknologi. Kurangnya perhatian anggota terhadap masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Seperti mengundang dai tapi tidak datang. Ada beberapa pendakwah yang menjadikan dakwah sebagai mata pencaharian. Salah satu problematika, kurang menjunjung nilai keikhlasan.

Harapan IDMI di Kabupaten Bantaeng sangat menaruh harapan kepada anggotanya untuk selalu hadir memberikan informasi dan memberikan petunjuk dari hal-hal yang berpotensi untuk menyesatkan umat yang bertentangan dengan syariat Islam.¹¹

Kelompok yang sering mengkafirkan atau *mubid’ahkan* yakni kelompok yang ekstrem. Dalam kasus ini biasanya mereka menganggap *bid’ah* sebagai sebuah hukum. Padahal *bid’ah* bukan sebuah hukum, tapi kerap dijadikan *bid’ah* sebagai hukum atas setiap kejadian atau perilaku dari amaliyah tertentu. Kita kenal selama ini bahwasanya baik dari ilmu ushul fiqh atau fiqh itu ilmu yang memproduksi hukum bahkan ulama ahli

¹¹ Wawancara dengan Pengurus IDMI (Bendarahara Umum), Ustadz Ridwan pada tanggal 13 September 2023 di Pondok Pesantren As’adiyah Dapoko.

hadis pun sepakat bahwa hukum itu ada 5, wajib, sunah, makruh, mubah, haram. Sementara *bid'ah* bukan sebuah hukum. Biasanya sebagian kelompok dijadikan sebagai sebuah hukum.

Syekh Izzuddin Abdul Salam mengatakan bahwa untuk mengetahui hukum *bid'ah* mengarah pada 5 hukum tersebut, maka harus diarahkan kepada kaidah-kaidah hukum Islam. Jika *bid'ah* tersebut masuk dalam kaidah wajib, maka *bid'ah* tersebut hukumnya wajib. Seperti pada masa sahabat, membukukan alquran dan hadis. Inikan *bid'ah* yang wajib. Apabila tidak dibukukan maka generasi ke depan tidak akan tahu apa itu alquran. Kemudian merujuk pada kaidah yang lain jika masuk dalam kaidah-kaidah haram maka *bid'ah* tersebut hukumnya haram. Karena dalam *qawaidul ahkam* yang disetujui oleh ahli hadis Alhafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari'* syarah Shahih Bukhkhari dan Imam Nawawi dan sarah Shahih Muslim. Benar yang dikatakan Anregurutta ketua MUI Sulawesi Selatan, bahwa ada orang yang semangat agama tinggi, namun ilmu tidak seimbang dengan cara beragama atau salah menetapkan sebuah hukum. Pemahaman kita tentang *bid'ah* harus dikembalikan pada hukum *bid'ah* yang lima. Perbedaan jangan dianggap sebagai lawan. Berbeda boleh, jangan sampai menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Tuter Ustadz Ridwan.

Diantara dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) dengan kaitannya moderasi beragama, yakni adanya seminar yang dilakukan dan diikuti oleh beberapa anggota IDMI yang terlibat di dalamnya. Seperti pada seminar dan musyawarah nasional Ikatan Dai Muda Indonesia ke-1 tahun 2023 masehi, dengan tema "Dai Smart, Komprehensif, dan Moderat. Berlangsung di Aula Wisma Asrama Haji, Sudiang. Dalam materi yang dibawakan oleh ketua umum MUI Sulawesi Selatan, dalam hal ini Prof. KH. Nadjamuddin mengingatkan akan pentingnya moderasi beragama. Beliau menyayangkan, ketika ada *muballigh* atau tokoh Islam yang menyampaikan dakwah tidak mengedepankan moderasi atau *wasathiyah*. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa "Islam itu sudah *wasathiyah*, hanya cara

penyampaian terkadang tidak mencerminkan Islam toleran.

Pada kesempatan itu juga, ketua umum PP IDMI dalam sambutannya mengatakan bahwa dai muda harus tau posisi yang sesuai dengan porsi dalam mengembangkan dan mensyiarakan agama Islam. Dai muda tidak bisa dijadikan profesi.

Dai muda Indonesia diharapkan mampu mengembangkan prinsip *wasathiyah* (moderat), memelihara dan mengembangkan prinsip prinsip *ta'awun* (kerja sama), mengembangkan prinsip musyawarah dan dialog dengan cara santun, mengembangkan prinsip kerahmatan bagi semesta alam dan tidak mengkalim diri sebagai yang paling baik.

Ada beberapa program IDMI yang telah dilakukan di Kabupaten Bantaeng, sebagai wujud peran untuk memberi pesan dalam menjaga keharmonisan sekaligus sebagai wadah untuk lebih dekat dengan masyarakat.

Dakwah Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) memberikan perhatian pada moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Bantaeng, oleh karena banyaknya perbedaan yang ada di masyarakat, tentunya sudah menjadi sunnatullah dalam menjalani kehidupan. Sehingga mampu menyikapi setiap perbedaan yang ada, tidak terjadi saling membenarkan dan saling menyalahkan. Melainkan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Kabupaten Bantaeng, tentunya tidak terlepas dari keberagaman atau perbedaan, seperti yang masih mendarah daging, menghidupkan tradisi-tradisi yang menimbulkan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda ditengah-tengah masyarakat. Sehingga pendakwah khususnya IDMI mampu menyikapi berbagai persoalan yang ada, memberikan pencerahan dengan tidak berpihak atas perbedaan tersebut. Melainkan mampu memberikan pandangan-pandangan yang luas dalam menyikapi perbedaan yang ada. Sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

KESIMPULAN

IDMI memberikan perhatian kepada moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Bantaeng, karena tidak terlepas dari visi dan misi IDMI, diantaranya menciptakan masyarakat yang religious, damai, optimis moderat dalam bingkai negara kesatuan Indonesia. IDMI juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas antar anggota organisasi, tidak saling menjatuhkan, IDMI juga menjaga nilai-nilai keharmonisan organisasi baik secara masyarakat maupun kepada anggot IDMI itu sendiri. IDMI menjadi wadah di Kabupaten Bantaeng. Sehingga semua yang berprofesi sebagai muballigh bisa bergabung tanpa melihat latarbelakangnya. IDMI merangkul semua kalangan, kecuali kelompok yang memiliki paham ekstrim. IDMI tetap menjaga keharmonisan dalam berorganisasi baik sesama masyarakat maupun kepada anggota. IDMI sebagai ruang untuk berporoses dan mengasah kemampuan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dai-dai yang handal yang ada di Kabupaten Bantaeng. Yang menjadi misi sehingga memberi perhatian pada moderasi beragama yakni memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter bangsa melalui dakwah, pendidikan, kajian, pemahaman, baik berkaitan kajian amalan alquran dan hadis dan pemahaman yang berkaitan dengan Negara kesatuan RI.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Quthub, Jurnal Studi Agama-agama vol. 1 no. 2, 2015)

Muhammad Rais Amin, dkk, Dakwah dan Keragaman Umat: Menelusuri Syiar Islam dalam Identitas Lokal, (Cet. 2; Sorong: STAIN Sorong Press dan Azza Grafika, 2013)

Mastori, Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

Irwan Masduqi, Ketika Non Muslim Membaca Al-Quran, (Jakarta: Bunyan, 2013)

Indra Hasbi, Pesantren dan Transformasi Sosial, (Jakarta: Penamadani, 2003)

Yusuf Al-Qordhawi, Menuju Pemahaman yang Kaffah, (Jakarta: Insan Cemerlang: 2003

Joni Tapingku, OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>. Diakses pada 15 September 2021.

M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda, (PT. Mardja: Bandung, 2016)